

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problema *spiritualitas* bagi manusia modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Bagi orang modern perbedaan ruh dan jasad hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikoanalitik. Karena itu, manusia modern telah kehilangan keyakinan-keyakinan *metafisis* dan *eskatologis*. Sebab manusia modern lahir dari *eksistensialisme* yang hanya mengakui *eksistensi* manusia manakala manusia tersebut sudah merdeka. Dan dia merdeka hanya kalau dia menjadi *ateis*.¹

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran *positivisme*, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran *religious* dan pemikiran filosofis yang masih global.²

Dari keterangan di atas diketahui bahwa manusia modern melihat keberadaannya tidak lebih dari keberadaan sebuah mobil yang tersusun dari berbagai bagian-bagian sebab akibat. Mereka tidak lagi mempercayai adanya spirit yang ada pada dirinya, karena hal tersebut secara materi tidak pernah ada. Kefanatikan manusia modern terhadap *eksistensialisme* dan *positivisme* membuat mereka menafikan berbagai informasi, baik yang bersumber

¹Abdul Muhaya, “*Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*”, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 21.

²*Ibid.*

darikitab suci maupun dari tradisi mistik yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki unsur spiritual. Karenanya manusia modern mengalami krisis *spiritual*.³

Pada zaman klasik perkawinan atau persentuhan Islam dengan peradapan *Hellenisme* (Yunani Purba) membuahkan perkembangan budaya agama yang amat indah, cemerlang dan sehat: kiranya demikian pula nantinya. Persentuhan atau perkawinan Islam dengan cara berpikir ilmiah (*scientific*) akan merupakan obat yang paling mujarab dalam menjernihkan dan menyehatkan pemahaman dan pengamalan tauhid Islami.⁴

Esensi agama Islam adalah moral, yaitu, moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *Khāliq*, membiarkan orang yang lemah dan berkhianat. Karena itulah Nabi bersabda: bahwa seorang mukmin yang sempurna imannya adalah mereka yang paling sempurna moralnya.⁵

Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa, dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin pada hubungan antara

³*Ibid.*, hlm. 22.

⁴Simuh, "*Islam dan Masyarakat Modern*", *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 12.

⁵Abdul Muhaya, "*Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual..*", hlm. 23

seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (*spiritual*, moral dan budaya).⁶

Para ulama sepakat bahwa tasawuf adalah bentuk moralitas yang berdasar Islam (*adab*). Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening (*shafa*) jiwanya. Dengan pengertian bahwa tasawuf adalah moral, berarti tasawuf adalah semangat (inti Islam). Sebab ketentuan hukum Islam berlandaskan landasan moral islami. Karenanya, hukum Islam tanpa tasawuf (moral) adalah ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi.⁷

Lebih lanjut, tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis *spiritual*. Sebab *pertama* tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi seorang sufi bukanlah Dhat yang menakutkan, akan tetapi Dia adalah Dhat yang Sempurna, Indah, Penyayang dan Pengasih, Kekal, *al-Haq*, serta selalu hadir kapan pun dan dimana pun. Oleh karena itu, Dia adalah Dhat yang paling patut dicintai dan diabdikan.⁸

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual..", hlm. 24-25.

Suatu kenyataan sejarah bahwa kelahiran tasawuf bermula dari gerakan hidup zuhud. Dengan istilah lain bahwa cikal bakal aliran tasawuf adalah gerakan hidup zuhud. Jadi sebelum orang sufi lahir telah ada orang *zāhid* yang secara tekun mengamalkan ajaran-ajaran *esoterik* Islam, yang kemudian dikenal dengan ajaran tasawuf.⁹

Dalam sejarah Islam, sebelum lahirnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul gerakan zuhud. Gerakan zuhud ini timbul pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriah. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia.¹⁰

Pengertian zuhud sendiri dilihat dari aspek *etimologis* berarti *raghaba ‘anshayin wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyā* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, *zuhud* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit.¹¹

Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua* zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes.¹²

⁹Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm. 233.

¹⁰*Ibid*, hlm. 243.

¹¹Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1

¹²*Ibid*.

Sosok yang bisa dijadikan contoh dari *zuhud* adalah Nabi Muhammad SAW. Karena beliau sangat menerapkan sikap *zuhud* dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tercermin dalam semboyan hidup beliau, yaitu :”*Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali apabila lapar, dan apabila makan tidak kenyang.*”¹³Selain itu beliau tinggal bersama istri-istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratap jerami, tiap-tiap kamar dipisah dengan batang-batang pohon plana, yang direkat dengan lumpur. Beliau mengurus rumah tangganya sendiri. Seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal. Peralatan rumah tangganya pun sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit dan rumput kering.¹⁴Semua hal tersebut menunjukkan kesederhanaan dan sikap tidak memperdulikan keberadaan materi.¹⁵

Adapun faktor yang menimbulkan munculnya *zuhud* menurut Abū ‘Alā ‘Afifi ada tiga faktor. *Pertama*, faktor ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam kedua sumbernya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. *Kedua*, reaksi rohaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi di kalangan Islam sendiri. *Ketiga*, reaksi terhadap Fiqh dan Ilmu Kalam, sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengalaman agama Islam.¹⁶

Berdasarkan keterangan diatas salah satu faktor munculnya *zuhud* adalah ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an. Hal tersebut tidak bisa

¹³*Ibid.*, hlm 18

¹⁴*Ibid.*, hlm 21

¹⁵*Ibid.*, hlm 18

¹⁶*Ibid.*, hlm. 5-6.

terbantahkan karena al-Qur'an memuat semua hal.¹⁷ Termasuk didalamnya sikap *zuhud*, seperti firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 77 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya:

77. "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

Berbicara tentang al-Qur'an, definisi yang bisa mewakilinya adalah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Al-Qur'andijadikan Allah dalam bentuk muṣḥaf-muṣḥaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.¹⁸

Al-Qur'anadalah pembimbing menuju kebahagiaan yang memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Al-

¹⁷Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 22

¹⁸*Ibid.*

Qur'an memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh.¹⁹

Al-Qur'an yang dikomunikasikan Allah SWT kepada hamba-Nya meminjam bahasa Arab sebagai sarana untuk menerjemahkannya. Hal itu karena sasaran pertamanya adalah masyarakat Arab. Dengan demikian, dipinjamlah bahasa Arab untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Allah agar dapat dipahami oleh sasaran. Namun, al-Qur'an tetap saja perlu ditafsirkan karena ada beberapa terminologi pra-Islam yang diubah.²⁰

Di sisi lain, al-Qur'an tidak dipahami sama dari waktu ke waktu. Sebaliknya, al-Qur'an dipahami secara selaras seiring dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, tafsir berupaya menjelaskan pesan-pesan Allah yang tersimpan dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir berupaya agar pesan-Nya dapat dipahami manusia. Di samping itu, tafsir juga berupaya menjabarkan redaksi teks kalam-Nya yang begitu singkat serta padat sehingga dipahami secara baik dan benar. Sementara itu, berkaitan dengan redaksi yang memiliki keserupaan, tafsir berusaha menarjih makna yang lebih mendekati kebenaran.²¹

Generasi mufasir dibagi menjadi tiga periode. Yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode kontemporer. Periode klasik menurut Harun Nasution dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dimulai dari tahun 650 hingga 1250 M. Periode klasik ini mencakup masa Nabi SAW., sahabat

¹⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 194

²⁰Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, hlm.17

²¹*Ibid.*

dan tabi'in. Dengan kata lain, periode klasik merentang dari masa Rasulullah SAW. sampai masa pembukuan (akhir periode Daulah Bani Umayyah atau awal periode Daulah Bani Abbasiyah), yakni abad 1 H sampai 2 H.²² Periode pertengahan dimulai semenjak abad ke-9 M hingga abad ke-20 M. Menurut kategorisasi Harun Nasution, periode pertengahan dimulai sejak 1250 M hingga 1800 M.²³ Periode kontemporer berlangsung selepas tahun 1800 M sampai sekarang. Beberapa mufasir yang tergabung dalam generasi mufasir kontemporer misalnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mahmud Abbas al-Aqqad, Abu al-'Ala al-Maududi, Muhammad Abu Zahrah, M. Quraish Shihab dan masih banyak lagi.²⁴

Disini penulis tertarik kepada tokoh M. Quraish Shihab sebagai objek penelitian. Karena ia mempunyai mahakarya tafsir yang membungkam namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang disegani, karena mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 jilid/ volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.²⁵

Dalam hal ini penulis akan menjadikan *Tafsir al-Mishbāh* sebagai alat untuk menjelaskan tema yang diangkat yakni konsepsi *zuhud* dalam perspektif al-Qur'an. M. Quraish Shihab beranggapan bahwa penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi terhadap makna *zuhud* dalam Islam, dirasa kurang menguntungkan, karena hampir semuanya berkaitan dengan

²²Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, hlm 21.

²³*Ibid.*, hlm. 25.

²⁴*Ibid.*, hlm. 27-28.

²⁵*Ibid.*, hlm. 238.

pandangan *pesimistis*. Seharusnya seorang *zāhid* yang sejati adalah mereka yang mampu bersikap *integrative, inklusif* dan mendunia, sehingga penerapan sikap zuhud betul-betul *fungsiional* dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit ini.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas dirasa perlu dilakukan penelitian tentang konsepsi zuhud dalam pandangan al-Qur'an berdasarkan *Tafsir Al-Mishbāh* yang dirasa lebih sesuai dengan keadaan zaman sekarang sehingga penelitian ini mengambil judul: "Konsepsi Zuhud dalam al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab".

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Hakikat Zuhud?
- b. Bagaimana Penafsiran Zuhud Dalam Kitab Tafsir *al-Mishbāh* Karya M.Quraish Shihab?

C. Tujuan Pembahasan

- a. Untuk mengetahui hakikat dari zuhud.
- b. Untuk mengetahui penafsiran mengenai sikap zuhud dalam tafsir *al-Mishbāh* karya M.Quraish Shihab.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat antarlain:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah *khazanah* literatur studi tafsir.

2. Sebagai pengembangan studi al-Qur'andan wacana bagi *khazanah* keilmuan khususnya di bidang al-Qur'andan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep al-Qur'anyang benar.
3. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna zuhud dengan melakukan penelitian dalam Kitab *Tafsir al-Mishbāh* karya M.Quraish Shihab.
4. Secara praktis memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat tentang konsepsi zuhud dalam al-Qur'andan dapat menerapkannya sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Secara pribadi untuk mengembangkan *intelektualitas* dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang di gunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multitafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini adalah meliputi *Konsepsi Zuhud dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Mishbāh Karya M.Quraish Shihab*.

1. Konsepsi

Konsepsi adalah rancangan (cita-cita dsb) yang telah ada dalam pikiran.²⁶

2. Zuhud

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhudseharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan.²⁷

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Al-Qur'andijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.²⁸

4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.²⁹

5. Tafsir *al-Mishbāh* kitab tafsir Al-Akbar karya M. Quraish Shihab.

Adapun maksud penulis berdasarkan uraian diatas terkait dengan skripsi ini adalah analisa tentang pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsepsi zuhud yang tertuang dalam al-Qur'an berdasarkan kitab tafsir "*Al-Mishbāh*".

F. Telaah Pustaka

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

²⁷Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 13.

²⁸Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, hlm. 22.

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

Sejauh penelusuran penulis tidak ada karya yang sama dengan tema yang penulis teliti. Namun ada beberapa yang penulis temukan karya yang berkaitan dengan tema besar yang penulis teliti. Dalam melakukan telaah pustaka terhadap kajian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu berkaitan dengan pembahasan tema dan dengan tokoh yang sedang penulis teliti. yaitu:

1. Berkaitan Tema yang Diteliti

Pertama buku Amin Syukur dengan judul *Zuhud di Abad Modern*. Buku ini memaparkan tentang pengertian zuhud, kedudukan zuhud dalam tasawuf, serta menjelaskan tentang kezuhudan Nabi Muhammad, para sahabat, tabi'in.³⁰

Kedua Skripsi Rofiatul Ulya dengan judul *Zuhud dari Zaman ke Zaman*, skripsi ini membahas tentang karakteristik umum zuhud, kezuhudan Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama' dan ia mengambil Imam Ghazali sebagai sampel penelitiannya tentang zuhud. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan tentang kedudukan zuhud dalam tasawuf serta relevansinya dengan zaman sekarang.³¹

Ketiga Skripsi Tri Nurhaeni dengan judul *Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*. Skripsi ini menjelaskan tentang

³⁰Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

³¹Rofiatul Ulya, *Zuhud Dari Zaman ke Zaman* (Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga, 2003)

biografi Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, pembahasan umum tentang zuhud dan pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah tentang zuhud.³²

Keempat Skripsi Syafrizalmi Ishak dengan judul *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali*. Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Imam Ghazali mengenai konsep zuhud, ekonomi Islam, serta pengaruh zuhud terhadap pengelolaan ekonomi Islam.³³

Kelima Skripsi Furrizta Novaliya dengan judul *Pengaruh Membaca Komik Sufi Terhadap Zuhud Anak*. Skripsi ini membahas penelitian mengenai seberapa besar pengaruh komik sufi terhadap pertumbuhan sikap zuhud dalam diri seorang anak.³⁴

2. Berkaitan Tokoh Yang Diteliti

Pertama Skripsi Ahmad Wafi Nur Safaat dengan judul *Konsep Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Skripsi ini berisi tentang konsep pernikahan beda agama dalam Islam, apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak dalam Islam menurut M. Quraish Shihab, serta penafsiran tentang ayat-ayat yang mengandung pernikahan beda agama.³⁵

³²Tri Nurhaeni, *Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

³³Syafrizalmi Ishak, *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali* (Riau: UIN Sultan Syarif, 2013)

³⁴Furrizta Novaliya, *Pengaruh Membaca Komik Sufi Terhadap Zuhud Anak* (Semarang: UIN Walisongo, 2015)

³⁵Ahmad Wafi Nur Safaat, *Konsep Pernikahan Beda Agama Dalam Prspektif M. Quraish Shihab* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

Kedua Skripsi Fahmi Muhammad dengan judul *Penafsiran Khālifah Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Al-Mishbāh*³⁶. Skripsi ini menjelaskan tentang makna-makna khalifah yang terkandung dalam al-Qur'an, serta penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya "*Al-Mishbāh*" mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan makna khalifah.

Ketiga Skripsi Ahmad Mustamsikin Khoiri dengan judul *Apikasi Kaidah-Kaidah Tafsir Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Skripsi ini menjelaskan tentang urgensi serta bagaimana penerapan kaidah-kaidah tafsir M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya "*Al-Mishbāh*".³⁷

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa memang sudah banyak penelitian yang membahas tentang tema zuhud, akan tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan tentang tema zuhud dengan tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab sebagai alat untuk menjelaskan tema tersebut.

Selain itu kitab tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab sendiri juga sudah banyak peneliti yang mengkaji tokoh dan tafsir ini, akan tetapi belum ada penelitian yang khusus membahas tentang tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab yang disandingkan dengan tema zuhud, berdasarkan keterangan diatas penelitian yang pernah dilakukan adalah tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab yang disandingkan dengan tema

³⁶ Fahmi Muhammad, *Penafsiran Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Al-Mishbah* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

³⁷ Ahmad Mustamsikin Khoiri, *Apikasi Kaidah-Kaidah Tafsir Dalam Perspektif M. Quraish Shihab* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

pernikahan beda agama, khālifah, serta pengaplikasian kaidah-kaidah tafsir.

Oleh karena itu penelitian ini memang masih baru dan belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang tema zuhud yang disandingkan dengan tafsir *al-Mishbāh* karya M.Quraish Shihab sebagai alat untuk menjelaskan tema tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja penulis juga mengumpulkan beberapa data yang lain yang masih mendukung dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *library research*, jadi semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian meliputi:

a) Sumber data primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Mishbāh* karya M.Quraish Shihab.

b) Sumber data sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku dan sumber yang relevan dengan tema yang diangkat sebagai pendukung sumber primer seperti buku *Zuhud di Abad Modern* karya Amin Syukur, sehingga dapat memperdalam pembahasan.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini³⁸. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang zuhuddan penafsiran M.Quraish Shihab terkait zuhud akan penulis kumpulkan dan dihimpun kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang *argumentatif* yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Analisa data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti

³⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.1993) hlm. 202

keseluruhan. Jadi, analisis data adalah suatu proses pendeskripsian suatu masalah dan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan.³⁹

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis* yaitu metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat dengan pola pikir induktif yaitu menarik kesimpulan dari konsepsi zuhud dalam Kitab Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Penerapan dari metode *deskriptif* disini adalah, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir "*Al-Mishbāh*" mengenai konsepsi zuhud dalam al-Qur'an.

Sedangkan metode analitis akan digunakan penulis dengan mengkontekstualisasikan pemikiran M. Quraish Shihab tentang zuhud dengan zaman sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berfikir dalam tulisan ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan untuk menspesialisasikan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjutkan dengan metode penelitian dan ditutup

³⁹*Ibid.*

dengan sistematika penelitian yang berisi tentang kerangka pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Selanjutnya dalam bab kedua penulis memaparkan tentang biografi M. Quraish Shihab dan rekan jejak keilmuannya. Selain itu dalam bab ini juga menjelaskan karya-karya M. Quraish Shihab serta karakteristik umum Kitab Tafsir *Al-Mishbāh*.

Dalam bab ketiga penulis akan memaparkan tentang gambaran umum mengenai zuhud, seperti pengertian zuhud, asal mula timbulnya zuhud, kedudukan zuhud dalam tasawuf dan yang terakhir akan menjelaskan tentang pandangan para mufassir mengenai zuhud.

Selanjutnya dalam bab keempat penulis akan menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud serta penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya "*Al-Mishbāh*". Pada bab ini ayat-ayat zuhud akan diklasifikasikan ke beberapa sub tema yang berkaitan dengan zuhud. Yang terakhir bab ini akan menjelaskan tentang analisis penerapan zuhud pada masa sekarang.

Dalam bab terakhir atau yang kelima ini berisi kesimpulan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan diatas dan merupakan pokok dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu dalam bab ini juga berisi saran-saran atas permasalahan yang timbul seputar tema yang dibahas.